

[KH Abdullah bin Nuh: Al-Ghazali dari Cianjur](#)

Ditulis oleh Rudi Ahmad Suryadi pada Selasa, 19 Juli 2022



Adalah KH Abdullah bin Nuh, ulama asal Cianjur, yang produktif menulis kitab. Karyanya cukup banyak. Sebagian besar ditulis dalam bahasa Arab. Keilmuan yang luhur di bidang sastra Arab, fikih, ushul fikih, tasawuf, dan ilmu keislaman lainnya, menyebabkan beliau dijuluki [al-Ghazali](#) dari Cianjur. Kitab *Ana Muslim Sunni Syafi'i Ghazali* dan *Minhaj al-'Abidin* menjadi dua kitab ikon karyanya di bidang tasawuf. Sosok ulama ini menjadikan Cianjur memiliki ulama yang produktif dalam menyusun kitab, terlebih dalam bahasa pengantarnya yang berbahasa Arab.

Selain kitab tersebut, tercatat beberapa kitab lain yang mashyur. Sebut saja Kamus Arab-Inggris-Indonesia juga kumpulan syair dalam kitab *Abyat wa Usthur*. Dalam kajian ushul fikih, beliau tercatat menulis kitab *La Thaiyyah fi al-Islam*. Kitab ini berasal dari naskah seminar yang disajikan di Universitas Islam Bandung (UNISBA) tahun 80an. Isinya menyajikan secara jelas posisi ushul fikih dalam pemikiran Islam, yang awalnya

dihubungkan dengan fenomena ikhtilaf yang ada di pemikiran keislaman hingga sajian mengenai teori ijtihad.

Ushul Fikih: Cara Berfikir Ijtihadi

Penggalian hukum memerlukan metodologi khusus. Para ulama menyebutnya dengan istilah ushul fikih. Ilmu ini membahas berbagai kaidah yang digunakan untuk proses *istinbath* hukum dari dalil-dalil syariat. Ragam kajian tentang teori, kaidah, kebahasaan, juga istilah khusus yang masuk pada wilayah keilmuan hukum Islam tak luput dikaji dalam beberapa sumber rujukan ushul fikih. Pemerhati kajian ilmu ini pasti sudah akrab ketika mendengar beragam kitab ushul fikih, misalnya *al-Luma'* karya al-Syairazi, *al-Mustashfa* karya al-Ghazali, dan *Jam' al-Jawami* karya al-Taj al-Subki.

Baca juga: 5 Fakta Keseharian Kyai Dawam Anwar

Kitab *La Thaifiyyah fi al-Islam* menyajikan pokok kajian sebagaimana contoh kitab di atas. Namun, ditulis secara ringkas, jelas, dan dijadikan teks dalam seminar di UNISBA. Salah satu pernyataan menarik yang diungkapkan oleh KH Abdullah bin Nuh adalah tidak ada sekte dalam Islam meskipun muncul beragam mazhab (???????? ?? ??????? ?????? ?? ????? ??????). Pernyataan ini seolah menegaskan bahwa mazhab terbentuk dari ijtihad yang berbeda dengan sekte yang mengarah pada perpecahan. Mazhab mendorong pada tasamuh bukan pada pertikaian dan perpecahan. Pernyataan ini pun sekaligus menjadi awal narasi dalam menulis kitab ushul fikih ini.

Ijtihad menjadi entitas keilmuan yang metodologis. Ia berdasarkan pada epistemologi keilmuan yang dianggap ilmiah. Pada pembuka kitabnya, KH Abdullah bin Nuh menegaskan bahwa proses ijtihad menjadi wahana dalam *tafaqquh fi al-din* yang metodologinya tidak terlepas dari proses *istinbath*.

Ushul fikih berhubungan dengan ijtihad, ijtihad melahirkan mazhad, dan mazhab menjadi kristalisasi dari semua proses ijtihad ulama. Proses berfikirnya menerapkan beragam pendekatan, baik sumber syariah, kebahasaan, maupun kaidah *ushuliyyah* lain. Karena keragaman cara berfikir, ijtihad melahirkan sikap tasamuh di antara berbagai mazhab, terutama pada empat mazhab yang dikenal hingga saat ini. Untuk melahirkan itu, KH Abdullah bin Nuh, mengaitkannya dengan sikap *ta'alluf* (saling mengasihi), *tafahum* (saling memahami), sampai *ta'awun* (saling menolong). Dalam konteks *tafaqquh*

fi al-din, ketiga hal ini menjadi landasan dalam menyikapi perbedaan mazhab yang dikaitkan dengan dimensi sosial yang saling memahami. Yang menyatukan semuanya adalah penerapan kaidah ushul fikih dengan ragam pendekatan di dalamnya.

Baca juga: Hikayat Walisongo (8): Kanjeng Sunan Drajat, Catur Piwulang dan Teladan Kenabian

Hal ini, menurutnya berbeda dengan sekte. Sekte mengarah pada *al-hawa*, bukan pada *al-ra'yu*. *Hawa* tidak dilandasi oleh cara berfikir yang benar, sesuai kehendak sendiri, dan dorongan untuk menguatkan pendapat kelompok, sehingga mendorong pada pertikaian dan perpecahan. Kukuh pada pendapat sendiri dan menyalahkan pendapat orang lain.

Sisi Menarik Kitab *La Thaiyyah fi al-Islam*.

Karya KH Abdullah bin Nuh ini, disajikan dalam bentuk bab perbab, seperti halnya kitab lain. Namun, ada keunikan. Beliau menuliskannya bukan dengan redaksi bab melainkan prinsip dengan kata *muqaddimah*. Terdapat kira-kira 38 prinsip yang disajikan.

Pada beberapa lembaran awal, kitab ini menyajikan sisi historisitas ijtihad dan mazhab dalam bentang pemikiran Islam. Hadis dari Muadz bin Jabal, terkait dengan menghukumi dengan Al-Qur'an, Sunah, dan *al-Ra'yu* menjadi landasan awal dalam menguraikan ijtihad dan mazhab.

Pernyataan menarik di mulai dari kajian mengenai kaidah dalam memahami teks pada Al-Qur'an. Kitab ini menyajikan penjelasan lengkap mengenai *muhkam*, *mutasyabih*, *mujmah*, dan *mubayyan*. Oleh KH Abdullah bin Nuh, keempat analisis teks ini dijadikan titik awal dalam memahami dalil dan *dalalah*. Dari konsep *muhkam* dan *mubayyan* menghasilkan dua analisis, yaitu *nash* dan *zhahir*. Dari kedua lagi, diturunkan menjadi *qath'i* dan *zhanni*. Dari beberapa kaidah ini, teori dalil dibagi menjadi beberapa hal, yaitu *qat'i al-dalil wa qath'i al-dalalah*, *qath'I al-dalil wa zhanni al-dalalah*, *zhanni al-dalil wa qath'i al-dalalah*, dan *zhanni al-dalil wa zhanni al-dalalah*.

Selain istilah di atas, paparannya mengarah pula pada teori takwil. Menurutnya, takwil adalah memalingkan makna *zhahir* pada pendapat lain yang lebih kuat. Teori ini sering ditemukan dalam ilmu tafsir, apabila dihubungkan dengan sisi Ketuhanan dengan artikel kata yang disimbolkan dengan *jism* pada manusia, seperti *yad Allah* dan *Wajh*

Allah. Dalam ushul fikih, ditemukan pula istilah takwil.

Baca juga: Obituari Prie GS

Klasifikasi takwil terbagi dua, yaitu yang dekat (*qarib*) juga yang jauh (*ba'id*). Dari kedua hal ini, KH Abdullah bin Nuh menawarkan gagasan dengan penjelasan *wajh al-qarib* dan *wajh al-ba'id*. *Takwil al-ba'id* dijelaskan contoh dan bentuk arah teksnya, sehingga pembaca menjadi mudah dalam memahami alur berfikir yang disajikan melalui beberapa istilah di atas.

Selain kaidah pokok ini, KH Abdullah bin Nuh, menguraikan beberapa prinsip lain. Pembaca dapat membaca dan menelaahnya satu persatu setiap *muqaddimah* (prinsip) yang semuanya memiliki alur narasi yang logis, runtut, dan koheren. Struktur pembahasan yang ringkas pada setiap konten membantu pembaca dalam menangkap maksud setiap istilah yang dijelaskan. *Wallahu A'lam*.